

## SURVIVALITAS KELUARGA NELAYAN PULAU KECIL ERA DIGITAL: MODEL INTERAKSI DAN KERJASAMA PADA KELUARGA NELAYAN ETNIS BAJO DI PULAU MEDANG PERSPEKTIF FENOMENOLOGI

Muhammad Arwan Rosyadi\*, Syarifuddin, Khalifatul Syuhada, Lalu Satria Wijaya

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Alamat korespondensi : [arwan@unram.ac.id](mailto:arwan@unram.ac.id)

**Abstrak:** Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan yang pra-sejahtera serta adanya masa sulit mendapatkan penghasilan seperti saat paceklik (musim *barat*), menyiratkan interaksi dan kerjasama dalam keluarga nelayan untuk bisa bertahan hidup. Para keluarga nelayan di Desa Bajo Medang memiliki cara interaksi dan kerjasama yang khas dalam bertahan hidup, sehingga diperlukan penelitian yang bisa memahami: bagaimana model interaksi dan kerjasama suami-istri keluarga nelayan dalam bertahan hidup di era digital saat ini? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Desa Pulau Bajo Medang, Pulau Medang, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, dengan subjek penelitian adalah keluarga nelayan muda etnis Bajo di Pulau Medang. Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi. Fokus dan unit analisis dalam penelitian ini adalah makna subjektif dan refleksi diri aktor (suami-istri pada keluarga nelayan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami-istri nelayan Bajo Medang terlibat dalam interaksi natural dan komunikasi dominan *face to face*, juga kerjasama organis kulturalistik.

**Kata Kunci:** Survivalitas Nelayan, Kerjasama Nelayan

### PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat mempunyai potensi sumber daya laut yang begitu luas mencapai 29.159,04 km<sup>2</sup>, selain potensi laut yang begitu luas terdapat juga keanekaragaman sumber daya laut dan perikanan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari khususnya oleh para masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan. Pada tahun 2022, jumlah nelayan perairan laut di Nusa Tenggara Barat tercatat sebanyak 63.621 nelayan (<https://data.ntbprov.go.id>), dengan kondisi sosial ekonomi keluarga rata-rata masih terbelenggu dengan kemiskinan.

Salah satu kabupaten yang memiliki nelayan terbanyak di Nusa Tenggara Barat adalah kabupaten Sumbawa sebanyak 9.694 nelayan perairan laut pada tahun 2022 (<https://bps.go.id>). Selain memiliki daratan yang begitu luas, Kabupaten Sumbawa juga memiliki sumberdaya laut yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Dengan sumberdaya laut yang melimpah dimiliki oleh Kabupten Sumbawa, maka menjadi sebuah hal yang normal jika Kabupaten Sumbawa menjadi salah satu penghasil produksi ikan terbesar yakni di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumbawa memiliki jumlah nelayan terbanyak yakni di Kecamatan Labuhan badas. Pada tahun 2021

tercatat sebanyak 2.233 nelayan di Kecamatan Labuhan Badas menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga pada hasil laut (Sumbawa dalam angka, 2021).

Kecamatan Labuhan Badas memiliki tujuh desa dan salah satunya adalah desa Bajo Medang yang rata-rata masyarakatnya menggantungkan diri kepada hasil laut yakni menjadi nelayan. Nelayan Bajo Medang terkenal sebagai nelayan penangkap tuna yang bisa melakukan penangkapan ikan dan berada dilaut lebih dari tiga hari (Vindi Dwipa Indra. 2009). Desa Bajo Medang memiliki masyarakat yang beragam yakni di antaranya etnis Bajo, Bugis, dan Sumbawa. Kondisi sarana prasarana sosial ekonomi masih sangatlah kurang dibandingkan dengan desa-desa kepulauan yang lain (Agus Purbathin Hadi. Tanpa tahun).

Kondisi sarana dan prasarana yang masih minim dan kurang di Bajo medang juga akan mempengaruhi bentuk kerjasama dan interaksi. Sarana prasarana yang masih minim dibandingkan dengan desa-desa kepulauan yang lain termasuk juga dalam mendukung berkomunikasi dalam era informasi yang cepat sekarang ini masih sangat minim sehingga tidak seperti masyarakat lain seperti perkotaan yang sudah bisa memaksimalkan keberadaan teknologi yang ada untuk bisa mengikuti arus era informasi yang cepat.

Bajo Medang di Kecamatan Labuhan Badas pada tahun 2021 memiliki 3 dusun dengan jumlah penduduknya sebanyak 1.766 dan jumlah rumah tangga 455 pada tahun 2016 (BPS Kab. Sumbawa. 2021). Rata-rata jumlah penduduk di Bajo Medang menggantungkan diri kepada hasil tangkapan laut yakni sebagai nelayan. Bajo Medang merupakan masyarakat nelayan yang bisa didefinisikan sebagai kesatuan kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencaharian menangkap ikan di laut. Dikutip dari jurnal ilmiah milik Habila Dara Samudra (2021) yang juga mengutip Kusnadi (2003) masyarakat nelayan memiliki sistem budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Bajo Medang yang masih serba kekurangan dengan menggantungkan diri kepada hasil laut yang tidak tentu mengharuskan masyarakat harus bisa bertahan dalam kondisi sulit. Kemiskinan yang selalu menghantui kehidupan nelayan mengharuskan keluarga nelayan di Bajo Medang harus memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk bertahan hidup. Kehidupan masyarakat Bajo Medang yang mayoritasnya adalah nelayan akan merasakan tekanan sosial ekonomi di setiap keluarga nelayan ketika musim barat tiba, dimana masa-masa ini adalah paceklik bagi nelayan karena tidak bisa pergi menangkap ikan sehingga keluarga nelayan harus memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk bisa bertahan ketika masa-masa sulit (Vindi Dwipa Indra. 2009).

Keluarga nelayan dalam menghadapi permasalahan sosial ekonomi akan cenderung mengatasinya di tataran institusi keluarga (rumah tangga), ketika masalah tersebut tidak bisa diatasi maka akan meminta bantuan tetangga, dusun, dan desa (Agus Purbathin Hadi. Tanpa Tahun). Keluarga menjadi salah satu institusi terkecil di

dalam masyarakat dengan beranggotakan ayah, ibu, dan anggota keluarga yang lain sehingga dengan apa yang dimiliki oleh keluarga nelayan tersebut digunakan untuk bisa bekerja bersama dan berinteraksi dalam bertahan ketika dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Dilema keluarga nelayan akan berbagai macam tuntutan yang memaksa dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari ketika musim *barat* tiba, mengharuskan keluarga nelayan menggunakan berbagai macam sumber daya yang dimiliki untuk tetap bias bertahan dalam keadaan sulit. Hasilnya adalah kerjasama dan interaksi yang baik di dalam keluarga harus dimanfaatkan untuk bisa bersama-sama menguatkan ketika kondisi yang sulit. Keluarga nelayan dalam bertahan hidup juga akan menggunakan berbagai macam sumber daya yang dimiliki untuk bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bertahan dalam kondisi sulit.

Strategi bertahan keluarga nelayan tersebut menarik perhatian peneliti untuk diteliti, melihat keluarga nelayan sebagai satu kesatuan kolektif yang bisa saling menguatkan dengan model kerjasama dan interaksi dalam bertahan di tengah keadaan yang sulit. Dengan keberadaan kemudahan informasi saat ini yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal di Bajo Medang menarik untuk dilihat lebih dalam lagi, khususnya cara bekerjasama dan berinteraksi para keluarga nelayan yang ada di Bajo Medang. Keluarga menjadi suatu hal yang penting dalam keluarga nelayan karena melalui keluargalah aspek-aspek penyaluran pengetahuan literasi kenelayanan disampaikan dan diajarkan (Rosyadi dkk, 2022). Keluarga nelayan menjadi menarik untuk diteliti dengan berbagai macam kerjasama dan interaksi yang dilakukan dalam bertahan hidup di era informasi saat ini.

Dari uraian latar belakang tentang nelayan dan keluarga nelayan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang cara keluarga nelayan bertahan hidup ketika kondisi sulit dan bagaimana kerjasama dan interaksinya, sehingga memunculkan judul penelitian yang berjudul SURVIVALITAS KELUARGA NELAYAN PULAU KECIL ERA DIGITAL: Model Interaksi dan Kerjasama pada Keluarga Nelayan Etnis Bajo di Pulau Medang Perspektif Fenomenologi.

## **KERANGKA BERPIKIR**

### **1. Intersubjektif Alfred Schutz**

Schutz (dalam Rini Sudarmanti, 2006) mengungkapkan dunia sosial keseharian sebagai suatu yang intersubjektif. Dunia yang manusia alami sebenarnya secara keseluruhan tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan di dalam kesadarannya sekalipun, manusia akan selalui menemukan bukti adanya kesadaran yang juga dialami manusia lainnya. Pengalaman yang dialami seseorang itu tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Dalam pandangan Schütz, situasi fenomenologis, yakni konteks ruang, waktu dan historis secara unik menempatkan individu. Pertama, Schütz melihat hubungan sosial manusia, bukan pada tindakan manusia sebagai suatu sistem sosial, tetapi sebagai pelaku sosial (aktor). Schütz menelaah kehidupan sosial manusia dari pengalaman sosial seseorang bersama atau yang melibatkan orang lain. Disini ia menekankan pada

dunia intersubjektif yang dibangun manusia dalam dunia sosialnya. Kedua Schütz menekankan pada adanya *the reciprocity of perspectives*. Schütz menjelaskan bahwa aktor sosial umumnya berasumsi bahwa dunia sosial ini dipahami orang lain dengan cara yang sama sebagaimana ia memahami dirinya sendiri.

Schutz memberikan pandangan bahwa setiap individu mempunyai *Stock Of Knowledge* dalam bertindak yang bisa dimaknai sesuai dengan *common sense* yang ada didalam masyarakat. Pengetahuan-pengetahuan tersebut juga terdapat dalam keluarga nelayan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam bertahan hidup. Pengetahuan tersebut didapatkan dari interaksi dan pengalaman yang didapatkan oleh individu itu sendiri.

Sementara itu persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) sebagaimana dimaksud Schütz terdiri dari dua kategori. Kategori pengetahuan pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kesadaran yang terjadi begitu saja dalam keseharian kehidupan manusia. Kategori pengetahuan kedua disebut Schütz sebagai pengkhasan (*typication*). Kesadaran manusia di dalam melakukan pemilahan-pemilahan dengan mengkategorisasikan pengalaman-pengalaman yang telah terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, yang terdiri dari mitos, pengetahuan budaya dan *common sense*. Berdasarkan karakteristik dunia sosial demikian, intersubjektivitas berlangsung dalam berbagai macam hubungan dengan orang lain, termasuk orang-orang terdekat (Mulyana, 2003).

Dari pemikiran Alfred Schutz ini dapatlah dipahami mengapa manusia dapat melakukan pengendalian arus refleksi pengalaman tindakan sosial tersebut menjadi sebuah jalinan tindakan sosial yang terpilah-pilah untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial dengan merujuk pada pengalaman-pengalaman subjektifnya itu. Bila seseorang mampu menentukan tipikasi yang tepat maka hal itu akan sangat membantunya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menyesuaikan dan berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Untuk itu individu perlu terlebih dahulu mampu mendefinisikan situasi dimana ia berada dan mampu menetapkan atau memutuskan dalam situasi apa, apa masalah-masalahnya, sehingga dapat menentukan tipikasi tindakan yang dibutuhkan untuk berusaha meraih tujuan atau harapan yang diinginkannya (Rini Sudarmanti. 2006).

## 2. Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Berger dan Luckmann (1990) menyatakan bahwa masyarakat memiliki wajah sebagai realitas objektif sekaligus subjektif. Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses *pelebagaan* (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi berlanjut pada *pembiasaan* (habitualisasi), *pengendapan* dan *tradisi*, yang melibatkan *legitimasi*.

Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu. Dalam proses menafsiri itulah berlangsung

internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel, 2012).

Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain, tetapi lebih dari itu, turut mengkonstruksi definisi bersama. Dalam proses mengkonstruksi inilah, individu berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus pengubah masyarakat.

Tugas pokok sosiolog Bergerian adalah menafsiri realitas sosial, dengan jalan menemukan makna dan jalinan makna dalam interaksi sosial. Dengan melihat interaksi dan komunikasi didalam keluarga nelayan adalah tindakan sosial, maka segala bentuk survivalitas keluarga nelayan dalam bentuk komunikasi dan interaksi tersebut memuat makna (pengetahuan yang melibatkan internalisasi) subjektif aktor. Tindakan keluarga nelayan dalam bertahan hidup itu juga merupakan bentuk eksternalisasi. Di sisi lain, pengetahuan yang melekat pada keluarga nelayan dalam berinteraksi dan berkomunikasi merupakan konstruksi aktif pelaku hasil dari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya –terutama *significant others* seperti orang tua (keluarga).



#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etno-fenomenologi –yang tergolong penelitian sosial kualitatif (dalam Hamzah, 2019), dan bahasa dari suatu menekuni makna dan pembentukan makna, termasuk makna intersubjektif. Oleh karenanya, pendekatan tersebut relevan digunakan dalam penelitian ini yang mencari makna intersubjektif pada keluarga nelayan Bajo Medang yang memiliki kekhasan tingkah laku dan keyakinan anggota etnis Bajo. Selain itu karena keluarga nelayan kecil sebagai subjek dan objek yang dikaji tergolong mikro yang mengharuskan untuk melihat segala bentuk keunikan yang dimiliki oleh keluarga nelayan membuat metode penelitian kualitatif menjadi sangat efektif untuk digunakan. Disamping itu subjektivitas makna memiliki karakteristik yang relative, plural, dan dinamis, sehingga penggalian terhadap makna-makna subjektif harus dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan diperlukannya tafsiran subjektif (kualitatif).

Dengan mengacu pada pemikiran fenomenologis (Schutz dan Blumer), bahwa ada makna yang berkembang dalam masyarakat, maka ada pula makna menjadi

nelayan yang berkembang pada masyarakat Desa Bajo Pulau –sehingga perlu diteliti dan diuraikan. Untuk dapat memaparkan bagaimana makna yang berkembang, memahami pikiran dan tindakan pelakunya maka dilakukan wawancara mendalam.

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didominasi data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam. Data sekunder (maupun data primer tambahan) diperlukan untuk mengukur kesahihan dan konsistensi data primer. Data sekunder didapatkan dari dokumen maupun naskah lain yang telah diterbitkan lembaga tertentu yang berkaitan dengan subjek penelitian seperti Pemerintah Desa Bajo Medang maupun Dinas Kelautan dan Perikanan. Data primer tambahan didapatkan dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat dengan informan. Penelitian ini berfokus pada makna intersubjektif keluarga nelayan suku Bajo, sehingga unit analisisnya lebih pada keluarga inti nelayan etnis Bajo di Pulau Medang.

Mengacu pemikiran Berger dan Kellner (1985), sosiologi selayaknya memulai analisis data sejak pertama kali pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Kerangka pemikiran adalah *silent partner* peneliti dari awal hingga akhir penelitian. Tahapan kerja analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara simultan dan terus menerus sepanjang penelitian. Teknisnya, data hasil wawancara mendalam ditranskrip dalam bentuk tulisan, diklasifikasikan (reduksi), lalu diinterpretasi dengan teori (kerangka pemikiran) dan disajikan dalam laporan penelitian yang naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara mendalam dengan keluarga nelayan kecil di bajo medang dapat terlihat bahwa memiliki keterikatan satu sama lain dengan ikatan kulturaristik yakni masih dalam satu suku yang sama yakni suku bajo. Dalam kesehariannya keluarga nelayan akan menggantungkan hidupnya sebagai *pencarik* atau penangkap ikan yang kebanyakan dilakukan oleh kepala keluarga yakni laki-laki dan dibantu oleh istri untuk menjual dan membawa hasil tangkapan ke pengepul untuk dijual.

Interaksi dalam keluarga masih dominan untuk interaksi secara langsung, interaksi melalui media elektronik (*handphone*) masih sangat sedikit digunakan oleh para keluarga nelayan Bajo di Pulau Medang. *Handphone* sebagai alat komunikasi hanya digunakan untuk berinteraksi ketika para suami pergi menangkap ikan tuna yang jangka waktunya berbulan-bulan. Selain interaksi di dalam keluarga, terdapat interaksi dengan tetangga dan keluarga yang masih berada dalam satu tempat juga masih dominan menggunakan komunikasi *face to face* atau secara langsung, sehingga penggunaan *handphone* digunakan hanya untuk konsumtif (berbelanja melalui *market place* ataupun *online shop*).

### A. Model Interaksi

Dari hasil obeservasi dan wawancara mendalam keluarga nelayan Bajo Medang terlihat dalam berinteraksi dalam keluarga memiliki karakteristik yang membuat keluarga nelayan dapat bertahan dalam keadaan sulit sekalipun. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antar suami dan istri dalam berkomunikasi dan bekerja sama untuk bisa menghadapi masa sulit yang dialami terutama ketika masa-masa dimana ikan yang didapat sedikit, sehingga mengharuskan keluarga nelayan harus menggunakan segala bentuk sumberdaya yang dimiliki untuk bisa bertahan.

#### 1. Interaksi naturalistik

Interaksi yang terbangun dalam keluarga nelayan terjadi secara alami dengan perjalanan panjang pernikahan yang dilalui, sehingga dapat menghasilkan kerjasama dan adaptasi selama berjalannya interaksi di dalam keluarga dan antar keluarga nelayan dengan munculnya rasa pengertian dan simpati untuk saling mengerti dan menolong antar keluarga dalam keadaan sulit. Interaksi dalam keluarga nelayan Bajo Medang menciptakan kerjasama antara suami dan istri untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Peran suami dalam keluarga nelayan Bajo Medang sebagai kepala rumah tangga dominan sebagai titik tumpu pendapatan keluarga dari hasil nelayan, sedang istri berperan penting pada pengelolaan wilayah domestik rumah tangga dan pengasuhan anak sekaligus juga membantu suami dalam hal pendapatan dengan cara mengolah hasil ikan yang didapat suami dan menjualnya di sekitar tempat tinggal.

Disamping terdapat karakteristik interaksi asosiatif (Kerjasama) yang terbangun dalam keluarga nelayan, terdapat juga karakteristik interaksi disosiatif yang mengarah terhadap perpecahan. Keluarga nelayan dalam kesehariannya sering berinteraksi dengan keluarga dekat maupun tetangga baik itu ketika akan pergi *mencariq* (menangkap ikan) oleh para suami dan interaksi yang dilakukan oleh istri dengan keluarga dan masyarakat. Dari interaksi yang terjalin tidak sering menimbulkan konflik pasif ketika keadaan masa sulit ikan melanda dan mengharuskan keluarga nelayan untuk bertahan. Dalam keadaan tersebut semua potensi keuangan rumah tangga nelayan akan digunakan untuk bertahan seperti tabungan, meminjam uang, dan tetap pergi melaut walaupun dalam keadaan cuaca buruk.

Dari tiga cara bertahan dalam masa sulit oleh keluarga nelayan tersebut, meminjam uang dapat menimbulkan konflik pasif antar keluarga nelayan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu keluarga nelayan (SM) bahwa dalam keadaan sulit dan sangat membutuhkan uang untuk anaknya berobat dan berusaha meminjam uang kepada keluarganya yang mempunyai dan tidak bisa membantu, maka SM tidak akan pernah lagi untuk memberikan bantuan kepadanya walaupun dalam bentuk tenaga. Hal tersebut sering memunculkan perpecahan antar keluarga namun pasif, sehingga dinamika keluarga nelayan dalam berinteraksi di dalam keluarga dan antar keluarga dapat membentuk interaksi yang positif namun juga dapat menimbulkan interaksi negatif walaupun sangat pasif.

#### 2. Komunikasi dominan *face to face*

Perkembangan teknologi saat ini dapat juga dirasakan oleh keluarga nelayan dalam penggunaan *handphone* dalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut dominan bersifat konsumtif, seperti digunakan oleh bermain oleh anak-anak keluarga nelayan. Bagi orang tua sangat jarang menggunakan media teknologi yang ada untuk berinteraksi dalam internal keluarga dan antar keluarga. Hasil observasi dan wawancara mendalam, menampakkan bahwa model komunikasi dalam keluarga nelayan Bajo Medang didominasi komunikasi langsung *face to face*. Keluarga nelayan khususnya suami dan istri merasa lebih nyaman menggunakan model komunikasi tersebut (secara langsung bertemu dan langsung berkomunikasi). Seperti yang diungkapkan oleh KI ketika akan pergi menangkap ikan akan selalu pergi mencari saudaranya IW dengan bertemu secara langsung untuk pergi melaut secara bersama-sama, walaupun keduanya memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk langsung menelpon dan saling mengajak untuk pergi menangkap ikan secara bersama-sama. Penggunaan media teknologi di keluarga nelayan Bajo Medang sangatlah pasif sehingga nyaris tidak mempengaruhi cara berinteraksi di dalam keluarga dan antar keluarga.

## B. Organisme Kulturaristik

Laut merupakan sumber ekonomi keluarga nelayan Bajo Medang. Tidak pergi *mencari* atau menangkap ikan di lautan sama halnya tidak akan ada pemasukan keluarga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terdapat musim-musim yang membuat keluarga nelayan Bajo Medang agak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, salah satunya ketika masuk musim penghujan dan angin kencang yang membuat gelombang tinggi yang mengharuskan para nelayan lebih banyak di daratan dan tidak pergi jauh mencari ikan. Pada masa ini, mereka berupaya bertahan hidup. Strategi bertahan hidup dan pembagian kerja dalam keluarga terbentuk secara natural pada etnis Bajo Medang, dan telah diwariskan turun temurun. Suami sebagai pekerja (menangkap ikan), istri mengatur keuangan (termasuk mengolah dan menjual hasil tangkapan) serta mengelola urusan domestik rumah tangga. Kerabat dekat Bersama-sama dalam bekerja dan saling membantu. Berikut penjelasan bentuk organisme kulturaristik dalam keluarga Etnis Bajo di Pulau Medang.

### a. Peran suami

Suami menjadi kepala rumah tangga untuk mencari ikan ke laut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para nelayan yang dominan laki-laki memiliki cara tersendiri untuk menangkap ikan dengan menyesuaikan dengan keadaan musim yang ada seperti memancing, memanah, menyelam, dan pergi menangkap ikan tuna. Sebagian besar para keluarga nelayan di Bajo Medang memiliki sampan pribadi untuk menangkap ikan, namun pergi dan menangkap ikan secara bersama-sama dengan nelayan lain yang masih bersaudara/keluarga. Ikan yang didapat oleh para suami tersebut akan diserahkan kepada istri untuk diolah dan atau dijual.

### b. Peran istri

Para suami yang sudah menangkap ikan akan memberikan hasil tangkap ikannya kepada para istrinya untuk dijual atau diolah dahulu sebelum dijual. Para istri memiliki tugas untuk menjual dan mengatur ekonomi keluarga, sehingga segala bentuk pendapatan yang didapatkan oleh para suami dari menangkap ikan di laut akan diserahkan secara utuh kepada istri untuk diatur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan para istri akan membawa ikan hasil tangkapan ke pengepul atau akan mengolah terlebih dahulu sebelum dijual seperti membuat makanan ringan dari bahan ikan.

c. Peran keluarga terdekat

Selain peran suami dan istri dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terdapat peranan diluar keluarga yang saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Peranan keluarga dekat dalam hal ini seperti memberikan memberikan bantuan tenaga dan pinjaman uang jika dalam keadaan kesulitan sehingga dapat saling membantu ketika dalam keadaan sulit. Bentuk peranan dan komunikasi yang tercipta dari antar keluarga nelayan di Bajo Medang seperti saling bersama-sama pergi melaut, saling bantu ketika mesin kapal bermasalah, dan memberikan sumbangan tenaga jika diperlukan.

Dari penjelasan di atas, nelayan Bajo Medang telah mengenal pembagian kerja dalam internal keluarga, yang telah berlangsung sejak generasi-generasi sebelumnya dan diterapkan hingga kini.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suami-istri nelayan Bajo Medang terlibat dalam interaksi naturalistik dan komunikasi dominan *face to face*, juga kerjasama organis kulturalistik.

## DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Damsar. 2017. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Kencana

Hadi, Agus Purbathin. Tanpa Tahun. *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Kepulauan Di Kabupaten Sumbawa*. Vera Tanudjaja:AnZdoc.

Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara.

Haryadi, Fani. 2019. *Strategi Survival Masyarakat Nelayan Di Dusun Yehibu, Desa Patas , Bali (Sebagai Sumber Mata Pelajaran Sosiologi di SMA kelas XI*. Universitas Pendidikan Ganesha:Repo.undiksha.ac.id.

- Indra, Vindi Dwipa. 2009. *Strategi Survival rumah Tangga Nelayan dikawasan Permukiman Nelayan kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat*.  
Fakultas Geografi:Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Laksmi, Sirka ayu. 2022. *Sumbawa Dalam Angka*. Kabupaten Sumbawa:Sumbawakab.bps.go.id.
- Nurlina. 2021. *Strategi Bertahan Hidup Komunitas Nelayan Suku Bajo Di Desa Rajuni Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*. Program Studi Pendidikan Sosiologi:Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Pane, Lusi Hertatai. 2022. *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Keluarga Nelayan Tradisional Pada Saat Musim Paceklik Di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan*. Repository.uhn.ac.id:Universitas HKBP Nomensen.
- Rosyadi, Muhammad Arwan. 2022. *Survivalitas Nelayan Kecil Di Era Digital:Motif Survive dan Strategi Literasi Nelayan Muda Desa Bajo Pulau Bima*. Vol. 4 no.2:Resiprokal.
- Bugis, Komaria Ringgi, dkk. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Di Desa Wailihang Kecamatan Waplau Kabupaten Buru*. ISSN 2615-3505. Vol.16 No.7 Februari 2022: <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI> Open Journal Systems.
- Samudra, Habila Dara. 2021. *Mekanisme Survival Nelayan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Nelayan li Kabupaten Bangka*. Jurnal Studi Inovasi Vol. 1 No. 4 (2021): 2332.
- Samudra, Habila Dara. 2021. *Mekanisme Survival Nelayan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Nelayan li Kabupaten Bangka*. Jurnal Studi Inovasi Vol. 1 No. 4 (2021): 23-32.
- Sudarmanti, Rini. 2006. *Memahami Fenomenologis Kesadaran Intersubjektif Alfred Schutz*. Vol. 4 no.2 Maret 2006:Universitas Paramadina
- Wulandari, Ayu. 2021. *Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik:Universitas Sumatera Utara.